

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada kondisi sekarang ini sedang diterpa dengan isu-isu tidak sedap yang berkaitan dengan maraknya kasus *bullying* atau perundungan. Banyaknya kasus perundungan di Indonesia menarik perhatian banyak kalangan. Perundungan bukanlah fenomena baru bahkan memang sudah sering terjadi tidak hanya di Indonesia, tetapi di berbagai belahan dunia dan itupun dapat dialami semua orang. Fenomena perundungan bukan suatu hal yang dapat dianggap remeh, karena perundungan berdampak besar terhadap korban yaitu mengalami depresi berat bahkan memicu timbulnya kematian. Aksi perundungan bisa terjadi di mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Mulai dari lingkungan sekolah, teman sebaya, hingga pekerjaan yang berdampak langsung terhadap kesehatan mental korban melibatkan bentuk – bentuk kekerasan fisik, verbal dan psikis. Sering kali, korban yang dirundung menjadi *stress* karena dibayang-bayangi oleh perilaku perundungan yang menyimpannya. Menurut Ken Rigby, Perundungan adalah keinginan untuk menyakiti individu lainnya, dengan perilaku yang melibatkan manipulasi, termasuk kekerasan fisik, verbal, atau psikologis, yang dilakukan dengan sengaja untuk menimbulkan penderitaan pada korban.

Fenomena ini menjadi lebih terlihat melalui berbagai berita yang tersebar di media salah satunya dilansirkan oleh CNN Indonesia, bahwa kasus pada tahun 2023

di Banyuwangi, “di mana seorang siswa sekolah dasar mengakhiri hidupnya setelah sering dianiaya oleh teman-temannya dengan sebutan anak yatim, yang menyebabkan kondisi depresi”. Pemberitaan kasus yang setiap tahun semakin bertambah membuat keprihatinan terhadap masa depan anak. Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalami tingginya kasus perundungan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian *Programme for International Students Assessment (PISA)* tahun 2018, dilansir Kompas.com bahwa “Indonesia menempati peringkat kelima dari 78 negara yang mencatat tingkat kejadian perundungan yang tinggi di sekolah-sekolahnya”. Hal ini karena, aksi tersebut dilakukan saat korban berada di bangku sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar dan bermain sambil mengeksplorasi banyak hal. Penelitian (Mansyur, 2021) membahas mengenai bentuk perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah dan belum ada upaya penanganan dari sekolah karena perilaku tersebut dianggap sebagai perilaku yang biasa. Kasus perundungan yang kurang mendapat perhatian, bisa menyebabkan jatuhnya siswa menjadi korban. Hal yang sangat disayangkan, kasus perundungan di sekolah dianggap sepele yang efeknya belum tampak secara langsung. Selain itu, banyak pula siswa yang menjadi korban dan tidak melaporkan ke guru BK karena takut, malu, atau takut diancam oleh pelaku, bisa pula korban sudah melapor namun tidak mendapat tanggapan serius oleh pihak sekolah.

Dari fenomena, perundungan cenderung lebih sering terjadi di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang berada pada tahap transisi yang penuh

dengan perubahan fisik, sosial, dan psikologis. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan saat mengikuti PPL di SMP N 42 Palembang masih ditemui oleh beberapa siswa kelas rendah. Pernah ditemui secara langsung bahwa perilaku yang sering dilakukan seperti mengejek nama orang tua, mengejek fisik teman, memalak dengan ancaman, dan mengucilkan teman hingga menimbulkan perkelahian secara fisik. Beberapa siswa yang ditemui, kasus perundungan yang terjadi pada salah satu siswa kelas VII yang dikucilkan, dihina oleh teman-temannya. Hingga membuat korban merasa tidak ada semangat lagi untuk bersekolah bahkan ia mengurung diri tidak mau bertemu orang lain. Selanjutnya ada kasus perundungan di kelas VII yang mengejek fisik dan psikis, karena siswa tersebut berbeda dari temannya. Contoh lain kasus perundungan pada salah satu siswa kelas VIII yang dihina fisik dan bahasanya, karena siswa tersebut putih, gemuk, bermata sipit dan tidak bisa berbahasa Indonesia.

Maraknya kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah memberi pengaruh tersendiri terhadap perkembangan perilaku siswa, khususnya dalam membentuk karakter. Pada masa transisi ini, siswa SMP mencari identitas dan makna hidup, yang dapat membantu mengatasi krisis identitas. Menurut (Febumsu, 2022) perundungan remaja mencakup penindasan atau perilaku agresif dengan niat menyakiti, yang dilakukan secara berulang, melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, dan bertujuan menyebabkan tekanan pada siswa yang menjadi korban.

Fenomena tersebut dipertegas (Taty, F et al., 2019) bahwa perilaku agresif mencakup tindakan yang bertujuan menyakiti, menyerang atau merusak individu

serta objek disekitarnya sebagai bentuk pertahanan diri atau dampak dari ketidakpuasan. Menurut (Susantyo, 2011) tindakan agresif ini melibatkan niat, target dan hasil yang merugikan bagi pihak yang terpengaruh oleh perilaku tersebut dan sering sekali dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam lingkungan sekolah. Selanjutnya dijelaskan Rifani dalam penelitian dugasa dan babu tentang perilaku perundungan atau *bullying* pada SMP, menemukan bahwa untuk pertama kali siswa mengalami perundungan dapat menyebabkan kesulitan mengikuti materi pelajaran, kesulitan belajar secara efektif, dan merasa tidak aman terkait keamanan di lingkungan sekolah (Rifiani, 2023).

Kasus perundungan memang mempunyai banyak bentuk, mulai dari perundungan fisik dan psikis. Hal ini dapat menimbulkan efek negatif pada aktivitas belajar siswa. Menurut (Educhanel, 2021) Aktivitas siswa selama pembelajaran adalah indikator keinginan siswa untuk belajar , meliputi berbagai perilaku saat proses belajar. Pada dasarnya, pembelajaran memerlukan tindakan, dan tanpa aktivitas, proses belajar tidak dapat terjadi secara efektif.

Aktivitas belajar yang dimaksud adalah aktivitas yang mengarah pada proses belajar seperti konsentrasi disaat pembelajaran dalam bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Sebagai informasi persentase korban perundungan di Indonesia pun beragam, dari jenjang SD, SMP, SMA, Mts, hingga pondok pesantren. Berdasarkan data yang

dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pada 2023, kasus perundungan di Indonesia pada periode Januari-September 2023 mencapai 16 kasus yang terekspos dimedia massa. Korban terbesar di lingkungan sekolah peserta didik yaitu 95,4% dengan pelaku perundungan terbanyak juga peserta didik, yaitu 92,5 persen.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disampaikan bahwa kasus perundungan ini tidak bisa dihindarkan dari kehidupan sehari-hari sebagian anak yang berada disekolah dan memiliki efek negatif pada aktivitas belajar siswa. Hal ini tentunya menjadi perhatian lebih dari semua aspek dikalangan dunia pendidikan, baik dari dinas pendidikan, pihak sekolah maupun komite sekolah untuk memberantas kasus perundungan yang ada di dunia pendidikan. Peran guru terutama guru BK terhadap perundungan pada siswa yaitu sebagai orang yang membimbing atau memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi masalah yang terjadi dengan memfasilitator dan memberikan layanan agar dapat meminimalisir perundungan yang terjadi di sekolah serta menciptakan suasana aman, tenang dan suasana belajar yang efektif.

Maka dari itu hal inilah yang membuat peneliti menginginkan untuk meneliti **“Dampak Perundungan Pada Aktivitas Belajar Siswa SMPN 42 Palembang”** karena, perundungan sedang menjadi fenomena yang terjadi hampir diseluruh setiap sekolah.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah “Dampak Perundungan Pada Aktivitas Belajar Siswa SMPN 42 Palembang”.

1.2.2 Subfokus Penelitian

- a. Faktor - faktor penyebab terjadinya perilaku perundungan dilingkungan sekolah.
- b. Dampak yang mempengaruhi perundungan pada aktivitas belajar siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian yaitu “Bagaimanakah Dampak Perundungan Pada Aktivitas Belajar Siswa SMPN 42 Palembang ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai yaitu :

- a. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perundungan di SMPN 42 Palembang.
- b. Untuk mengetahui dampak perundungan pada aktivitas belajar siswa SMPN 42 Palembang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk memperluas ilmiah serta memperkaya ilmu pendidikan psikologi dan memberikan wawasan penelitian di bidang bimbingan dan konseling dalam fenomena dampak perundungan pada aktivitas belajar siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah diharapkan bisa memberikan ilmu yang bermanfaat dan memperkuat pemahaman serta menjadikan bahan dasar untuk memperbarui kebijakan sekolah yang efektif dalam mencegah dan menanggulangi perundungan hingga menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung.
- b. Bagi peserta didik diharapkan agar dapat memahami serta mengurangi perilaku perundungan baik verbal maupun non verbal. Agar tidak terjadi lagi disekolah maupun dilingkungan sekitar.
- c. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling dari hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan untuk merancang dan mengimplementasikan program edukasi yang fokus dalam meminimalisirkan perundungan berdampak pada aktivitas belajar siswa SMPN 42 Palembang.
- d. Bagi Peneliti diharapkan dapat memberi informasi, serta sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi dan Konseling Universitas PGRI Palembang.

